

**VERBALISASI PESAN REMAJA TUNA NETRA
DI SEKOLAH LUAR BIASA NEGERI
GEDANGAN SIDOARJO**

SKRIPSI



**Diajukan Kepada
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya Guna
Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Ilmu Sosial
Dalam Bidang Ilmu Komunikasi**



PERPUSTAKAAN IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA	
No. KLAS D-2009	No REG : D-2009/KBM/001
Oleh : 001 KOM	ASAL BUKU :
	TANGGAL :

**LIDIA KARMALA
NIM. B06302027**

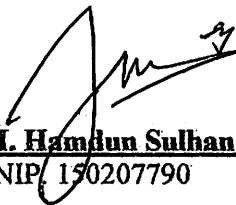
**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
FAKULTAS DAKWAH
PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
2009**

PERSETUJUAN PEMBIMBING.

Skripsi oleh Lidia Karmala ini telah diperiksa dan disetujui untuk
Dijikan

Surabaya, 19 Januari 2009

Pembimbing



Drs. H. M. Hamdun Sulhan M.Si
NIP. 150207790


PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi oleh Lidia Kamala ini telah dipertahankan di depan
Tim Penguji Skripsi

Surabaya, 3 Februari 2009

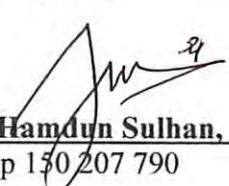
Mengesahkan
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel
Fakultas Dakwah
Dekan,



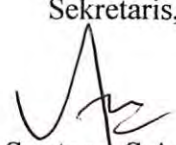

Prof. Dr. H. Shonhadji, Dip.IS
Nip 150 194 059



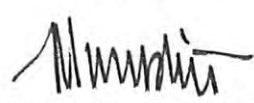
Ketua,


Drs. H.M. Hamdun Sulhan, M.Si
Nip 150 207 790

Sekretaris,


Agus Santoso, S.Ag, M.Pd.I
Nip 150 288 313

Penguji I,


Ali Nurdin, S.Ag, M.Si
Nip 150 285 019

Penguji II,


A. Khairul Hakim, S.Ag, M.Si
Nip 150 327 211

Daftar Tabel

Tabel	Halaman
I Jumlah siswa SLB	53
II Daftar sarana dan prasarana SLB Negeri Gedangan	54
III Daftar Nama Pengajar	56
IV Daftar Nama Pelatih.....	57
V Nama-nama karyawan lain	58

Daftar gambar

Gambar	Halaman
1.1 Teori SOR.....	26
1.2 Struktur Organisasi SLB Negri Gedangan	59
1.3 Sistem Letak Bangku dalam Proses Belajar Mengajar	69
1.4 Huruf Brahille	74

digunakan untuk berkomunikasi pun semakin canggih dan beragam. Antara lain dapat membuat informasi mengenai apa saja yang terjadi di dunia dapat ditangkap oleh banyak orang. Selain itu media komunikasi sekarang memiliki kecepatan yang tinggi dan bahkan dapat disaksikan pada saat suatu peristiwa sedang terjadi. Dengan adanya media komunikasi yang sekarang komunikatupun dapat menyampaikan pesannya dengan mudah.

Komunikasi yang dilakukan dengan media dapat disebut komunikasi tak langsung (*indirect communication*) karena umpan balik yang terjadi dalam komunikasi ini kadang tidak secara langsung dapat diketahui oleh penyampai pesan. Hal ini dapat dikarenakan komunikasi yang tidak tampak oleh penyampai pesan. Pesan yang disampaikan dalam komunikasi tak langsung ini bersifat umum (*public*) yaitu mengenai segala hal seperti politik, ekonomi, kemasyarakatan dan sebagainya dari berbagai tempat.

Hal ini berbeda dengan komunikasi secara langsung (*direct communication*) karena komunikasi yang berlangsung dengan cara saling berhadapan / tatap muka (*face to face*), maka dalam situasi yang seperti ini penyampai pesan dapat melihat secara langsung komunikasi serta efek dari komunikasinya pada saat itu juga.

Dalam proses komunikasi baik komunikasi langsung atau dengan menggunakan media, penyampaian pesan dapat dilakukan secara verbal atau non verbal yang mana pesan tersebut diterima/ditangkap oleh komunikasi melalui organ indera komunikasi. Alat-alat indera yang paling utama menjadi sasaran

Gambar diatas menunjukkan bahwa komunikator menyampaikan pesan (stimulus) pada komunikan (Organisme) dan oleh komunikan kemudian pesan tersebut diorganisasikan sehingga menimbulkan response.

Sesuai dengan penelitian ini maka stimulus yang diberikan komunikator hanya berupa kata-kata dan yang menjadi komunikan (organisme) adalah Remaja tuna netra.

Dari pengertian diatas dapat diuraikan bahwa tuna netra menerima stimulus dari komunikator berupa pesan verbal kemudian oleh tuna netra diorganisasikan sesuai dengan penerimaan tuna netra melalui indera-indera mereka yang tersisa dan masih berfungsi kemudian tuna netra akan memberikan reaksi/respons. Reaksi/response yang ditimbulkan tuna netrapun akan berbeda-beda sesuai dengan persepsi mereka dalam menerima pesan tersebut.

pengetahuan dan keterampilan sebagai pribadi atau anggota masyarakat dalam mengadakan hubungan timbal balik dalam lingkungan sosial, budaya dan alam sekitar serta dapat mengembangkan kemampuan dalam dunia kerja atau mengikuti pendidikan lanjutan. (Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 72, 1991 : 2).

Akibat hilangnya fungsi penglihatan atau tidak berfungsinya indera penglihatan secara sempurna, anak tuna netra terpaksa harus menggantungkan diri pada indera-indera lain yang masih berfungsi untuk mengembangkan pengertian tentang dunia dan isinya yaitu dengan memanfaatkan indera pendengaran, perabaan penciuman, perasa atau pengecap serta indera kinestetik. Perabaan dan pendengaran yang terlatih dengan baik akan sangat membantu anak tuna netra untuk mengatasi keterbatasan dasar di atas, sehingga kedua indera tersebut dapat menggantikan indera penglihatan dalam memahami dan mengenal lingkungan.

Guru mempunyai peranan penting dalam pendidikan formal di sekolah, karena dalam proses belajar mengajar guru adalah komponen dominan yang bertanggung jawab terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak didik untuk dapat mencapai hasil belajar yang optimal. Akan tetapi untuk mencapai hal itu tidak mudah, banyak hal yang mempengaruhi anak didik untuk dapat mencapai hasil belajar yang optimal, misalnya kemampuan, minat, motivasi dan kondisi tempat belajar, sarana dan prasarana belajar. Semua faktor tersebut secara langsung mempengaruhi dan berinteraksi terhadap proses belajar anak.

Salah satu usaha untuk meningkatkan prestasi belajar adalah dengan menggunakan alat Bantu atau sarana belajar yang sesuai dengan keadaan, kebutuhan dan kemampuan anak didik. Prof. Dr.S. Nasution. M.A mengemukakan bahwa alat-alat pelajaran dapat memberikan bantuan besar kepada guru dan murid. Lambat laun alat pelajaran tersebut akan banyak digunakan dalam pengajaran bila telah disadari manfaatnya.

Belajar dengan menggunakan sarana belajar yang sesuai dengan yang dibutuhkan akan sangat membantu pencapaian hasil belajar yang optimal. Di antara alat Bantu belajar yang digunakan oleh anak sebagai upaya untuk memahami isi bacaan atau bahan pelajaran adalah kaset rekaman dan “ Reading Service “. Pemanfaatan “Reading Service” kebanyakan digunakan diluar jam pelajaran untuk menambah perbendaharaan informasi tentang beberapa bahan pelajaran atau bacaan yang sulit didapat dalam bentuk Braille. Sedangkan kaset rekaman yang dimaksud adalah kaset rekaman yang berisi materi pelajaran. Kedua media tersebut di atas sangat membantu anak tuna netra dalam upaya mencapai hasil yang optimal.

Karena dengan hilangnya atau berkurangnya fungsi penglihatan, anak tuna netra terpaksa harus menggantungkan diri pada indera-indera yang lain, diantaranya indera pendengaran. Maka untuk mempermudah anak dalam menerima dan memahami pelajaran, terutama pada pelajaran IPS, lebih ditekankan pada fungsi pendengaran dan media belajar yang sesuai dengan hal tersebut adalah media belajar kaset rekaman dan reading service.

(Periode 1989 - 1996)

- Nama : SLB Negeri Gedangan

- Kepala sekolah : Ismaningjah, Spd.

(Periode 1996 – sekarang)

PROFIL SEKOLAH

Nama Sekolah : Sekolah Luar Biasa Negeri Gedangan

Nomor Statistik : 282000

Propinsi : Jawa Timur

Otonomi Daerah : -

Kecamatan : Gedangan

Desa : Wedi

Jalan dan nomor : Jl. Sedati KM.2 Nomor 21

Kode pos : 61254

Telepon : Kode Wilayah 031 Nomor 8918533

Fax : -

Daerah : Perkotaan PedesaanStatus Sekolah : Negeri Swasta

Kelompok Sekolah : -

Akreditasi :

Surat Keputusan : Nomor 107/0/97 Tanggal 16 Mei 1997

Tahun berdiri : 1974

Tabel I

No	Ketunaan																		
	Satuan Pendidikan	A		B		C		CI		D		DI		E		G		Jumlah	
		T.		T.		T.		T.		T.		T.		T.					
		Netra		Rungu		Grahita Ringan		Grahita Sedang		Daksa Ringan		Daksa Sedang		Laras Ganda					
L	P	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P		
1	TKLB																		
	Kelas A			2	1	4	1				1							6	3
	Kelas B			1	2	2	3											3	5
	Sub Jumlah			3	3	3	4				1							9	8
2	SDLB																		
	Kelas I			1	1	4	4	4	3				1					10	9
	Kelas II				1	4	2	4	2									8	5
	Kelas III	1			4	3	3											8	3
	Kelas IV	1	1	1	2			5	1									7	4
	Kelas V			1	1	2	3			1								3	5
	Kelas VI					2	1			1								3	1
	Sub Jumlah	2	1	3	5	16	6	1	1	1	1							39	27
3	SMPLB																		
	Kelas I			2	1	4	1		1									6	3
	Kelas II					3	1	2										5	1
	Kelas III			2	1	1	2											3	3
	Sub Jumlah			4	2	8	4	2	1									14	7
4	SMLB																		
	Kelas I				1			3										3	1
	Kelas II							1										1	
	Kelas III				1		2												3
	Sub Jumlah				2		2	4										4	4
	Jumlah	2	1	10	12	30	23	22	7	1	2	1		1				66	48

Tabel V

No	Nama	Jabatan
1	Kusairi	Keamanan
2	Ibu Santoso	Keamanan
3	Sulchan	Pembantu Pelaksana
4	Elly Syahyati	Pengurus Asrama
5	M.Said	Kebersihan Ruang
6	M.Yusuf	Kebersihan Ruang
7	Muchlisin	Kebersihan Halaman
8	Sutiyo	Kebersihan Halaman
9	Ida Chridtiani	Tata Usaha

Devi merupakan satu-satunya siswa perempuan kelas A di Sekolah ini, ia termasuk siswa yang rajin. Devi selalu didampingi/diantar ibunya kalau ia berangkat ke sekolah dan menurut ibunya devi adalah anak yang rajin tapi pemalu. Ia rajin berangkat sekolah meskipun kadang badannya kurang sehat. Devi memang dekat dengan ibunya jadi kalau ada apa-apa ia selalu menanyakan kepadanya karena ia anak yang selalu ingin tahu mengenai segala sesuatu yang belum pernah ia dengar/mengerti

Ibunya Devi menceritakan kepada peneliti bahwa Devi pernah mengalami kebingungan ketika ia mendapatkan teman baru kemudian temannya tersebut mengadakan komunikasi dengannya setelah itu Devi pulang kerumah dan bertanya kepada ibunya mengenai pembicaraan yang dilakukan dengan temannya. Devi merasa bingung dengan pembicaraan teman barunya tersebut karena temannya itu menggunakan bahasa 'gaul' kemudian ibunya menjelaskan kepada devi arti dari kata-kata yang belum ia mengerti. Bagi Devi awalnya ia masih bingung akan tetapi lama-lama ia sudah bisa mengerti maksudnya. Dengan mendengar televisi dan membaca majalah remaja maka ia bisa lebih banyak mengerti kata-kata 'gaul'/kata-kata yang baru saat ini

Devi termasuk anak yang pemalu jadi ia hanya bergaul dengan teman sebayanya yaitu tetangga rumahnya karena kebetulan rumah devi komplek perumahan jadi temannya tidak terlalu banyak.

sekali akrab dengan orang, daya ingatnya yang tinggi sehingga ia bisa mengenal seseorang dengan hanya mendengar suaranya.

Rokhim menceritakan kepada peneliti bahwa ia pernah mengalami kesulitan dalam berkomunikasi pada awal ia berada di asrama tersebut karena bahasa yang ia gunakan sehari-hari di rumah adalah bahasa madura, maka ia menggunakan bahasa madura tersebut di asrama dan tentu saja teman-temannya tidak tahu maksud dari pembicaraan Rokhim sehingga teman-temannya hanya bisa diam dan ada juga salah satu temannya yang mengatakan kalau ia tidak tahu artinya. Setelah kejadian itu ia berusaha untuk belajar bahasa Indonesia dan Jawa. Pada awalnya sulit karena kebiasaan sehari-harinya selama berada di rumah ia menggunakan bahasa madura akan tetapi lama-lama iapun bisa dan itu tidak mudah karena membutuhkan waktu yang lama.

Peneliti juga menanyakan bagaimana ia memberitahukan kepada orang tuanya mengenai keadaan dirinya di asrama, karena orang tua Rokhim berada di lain daerah yakni di Bondowoso, Rokhim mengatakan bahwa ia juga masih dapat berkomunikasi dengan orang tua dan keluarganya melalui telepon dan surat, menurut Rokhim ia biasanya mengirimkan surat dengan huruf Brahille kemudian ia mengirimkan suratnya melalui kantor pos tanpa biaya.

III. Nama : Rahmadani Sawung S

Panggilan : Dani

Tempat tanggal lahir : Sidoarjo 16 Pebruari 1996

Agama : Islam

Usia : 12 Tahun

Jenis Kelamin : Laki-laki

Alamat : Desa Keboan sikep, Gedangan Sidoarjo

Pendidikan : SDLB

Bahasa yang digunakan sehari-hari : Bahasa Indonesia

Bahasa yang digunakan di Sekolah : Bahasa Indonesia

Kelainan Bawaan : Buta / tidak dapat melihat

Alat Bantu yang digunakan dalam proses belajar: Reaglate, peta buta, mesin ketik
brahille

Devi memberikan beberapa pertanyaan mengenai pendapatnya, Rokhim pun menjawab sesuai dengan pertanyaan yang diberikan, akan tetapi ketika Devi mulai berbicara dengan bahasa-bahasa yang sulit dimengerti maka Rokhim terlihat bingung dan Rokhim mulai berbicara mengenai hal lain yang tidak ada hubungannya dengan yang diceritakan Devi.

Dari keterangan-keterangan yang didapat peneliti di lokasi tersebut peneliti mengambil kesimpulan bahwa ketika remaja tuna netra mendengar rangsangan-rangsangan pesan maka mereka akan mencoba memahami pesan-pesan tersebut, setelah mereka menerima dan dapat memahami maka mereka akan memberikan respons. Respons yang muncul akan berbeda-beda sesuai dengan persepsi mereka.

Dalam hal ini ketika pengajar memberikan pertanyaan dari materi yang diberikan maka tuna netra dapat menjawab pertanyaan tersebut dengan benar, sebaliknya apabila tuna netra tidak mengerti pesan yang ada maka reaksi mereka hanya diam, kadang mereka juga memberikan respon akan tetapi respons yang diberikan tidak sesuai dengan maksud dari pesan itu sendiri seperti pada pembicaraan yang dilakukan antara Rokhim dengan Devi, dalam pembicaraan tersebut Devi mencoba memberikan pengertian kepada Rokhim akan tetapi Rokhim belum dapat memahami maksud pembicaraan Devi, sehingga reaksi Rokhim adalah mengalihkan pembicaraan lain yang tidak sesuai dengan pesan yang disampaikan..

Berkomunikasi bagi tuna netra merupakan sesuatu yang mudah dilakukan akan tetapi untuk dapat mengerti dan memahami pesan yang diterimanya mereka

mengalami kesulitan. Dalam hal ini fungsi indera pendengaran memiliki peran yang sangat penting terutama dalam komunikasi verbal. Pendengaran tuna netra dapat memberikan informasi mengenai keadaan disekitarnya, akan tetapi sifatnya sangat terbatas yaitu hanya jika lingkungan bersuara dan apabila rangsangan suara tersebut hilang maka akan menyebabkan tuna netra merasa dirinya terputus hubungan dengan lingkungan meskipun didepannya masih terdapat obyek/orang lain. Bagi tuna netra setiap rangsangan bunyi/suara yang ada mempunyai usaha untuk menjadi petunjuk atau sebagai alat Bantu dalam orientasi dan mobilitasnya dengan kata lain setiap suara yang didengarnya akan mempunyai peran sebagai pendorong tersendiri untuk mengembangkan pemahaman sebuah konsep dan pengenalan lingkungan.

Akibat dari kondisi seperti itu anak tuna netra hanya dapat menerangkan suatu konsep dengan benar tetapi ia sering tidak dapat mengenali objek tersebut secara jelas dan terperinci manakala objek tersebut diberikan kepadanya. Penjelasan remaja tuna netra mengenai suatu konsep, ide atau gagasan dilakukan secara verbal baik secara tertulis maupun lisan.

Memberikan penjelasan mengenai pesan yang dimaksud merupakan salah satu tujuan berkomunikasi Selain itu tujuan kita melakukan komunikasi adalah agar pesan yang kita sampaikan dapat diterima dan dimengerti oleh komunikan sehingga umpan balik yang kita terima akan sesuai dengan harapan kita begitu pula dalam sistem pengajaran di SLB, pengajar yang bertindak sebagai komunikator tentu saja menginginkan agar ‘gambaran’/maksud dari materi yang disampaikan dapat dimengerti dan dipahami oleh siswa (komunikan). Begitupula

indera sehingga mereka hanya mampu menerima rangsangan pesan verbal tanpa mengetahui ‘gambaran’ visual pesan tersebut. Hal ini tentunya memberikan dampak yang sangat besar dan menjadi penghambat tuna netra untuk mendapatkan pengetahuan yang luas dan jelas.

Wawancara yang dilakukan peneliti dengan Devi salah satu remaja tuna netra mengatakan bahwa ia mengalami kebingungan berkomunikasi dengan temannya saat temannya menggunakan bahasa ‘gaul’. Salah satu kata yang diucapkannya adalah kata ‘borju’. Pada awalnya ia tidak mengetahui maksud kata tersebut dan setelah ia mencari tahu (bertanya kepada ibunya dan membaca majalah) akhirnya ia pun tahu maksud kata tersebut. Devi menjelaskan kata borju adalah sebutan bagi orang yang kaya dan mereka hanya berteman dengan orang yang kaya.

Setelah itu peneliti juga menanyakan kepada remaja tuna netra yang lain mengenai hambatan maupun kesulitan yang mereka alami pada penerimaan pesan verbal. Rokhim dan dani menjawab bahwa hal-hal yang sulit mereka pahami adalah ketika mereka mendengar kata-kata abstrak seperti warna, tinggi sekali, berkulau dan lain-lain serta kata-kata yang belum pernah mereka dengar sebelumnya. Mereka mengalami kebingungan saat mereka mendengar kata-kata tersebut dan saat peneliti menanyakan reaksi mereka ketika mendengarnya mereka menjawab “reaksi saya hanya diam tapi saya kadang menanyakan pada teman-teman yang lain”. Selain itu mereka juga memberikan respon yang tidak sesuai dengan maksud pesan tersebut, mereka mendengar kata-kata tersebut.

5. Hambatan-hambatan yang dialami tuna netra dalam berkomunikasi Verbal adalah memahami kata-kata abstrak, dan memahami kata-kata baru sehingga ketika hambatan-hambatan tersebut muncul maka, respons verbal yang diberikan kadang tidak sesuai dengan pesan yang disampaikan. Hal ini juga sering menimbulkan kesalahfahaman (*misunderstanding*)

